ANALISIS PENGARUH GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP), FOREIGN DIRECT INVESTMENT (FDI), INFLASI, DAN TOTAL POPULASI TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI NEGARA ASEAN PADA TAHUN 2005 - 2020

(STUDI KASUS NEGARA INDONESIA, MALAYSIA, SINGAPURA, THAILAND, FILIPINA, DAN VIETNAM)

SKRIPSI

Oleh

Nama	: Muhammad Faisal Nur S
Nomor Mahasiswa	: 20313218
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024

Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, dan Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara ASEAN pada Tahun 2005 - 2020 (Studi Kasus Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam)

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Muhammad Faisal Nur Supardi
Nomor Mahasiswa	: 20313218
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2024

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar maka saya akan sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan

Yogyakarta, 17 Mei 2024

Penulis



Muhammad Faisal Nur S

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, dan Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara ASEAN pada Tahun 2005-2020 (Studi Kasus Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam)

Nama	: Muhammad Faisal Nur Supardi
Nomor Mahasiswa	: 20313218
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 12 Mei 2024

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Prof. Jaka Sriyana, SE., Msi., PhD

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, dan Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara ASEAN pada Tahun 2005 - 2020 (Studi Kasus Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam)

Disusun oleh : MUHAMMAD FAISAL NUR SUPARDI

Nomor Mahasiswa 20313218

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 03 Juli 2024

Penguji/Pembimbing Skripsi : Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. .....

Penguji : Dr. Sahabudin Sidiq, M. A. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi Rabbil Alamin, dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah memberikan rahmat, kemudahan, dan kelancaran selama proses pengerjaan skripsi ini hingga akhirnya dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Teruntuk Alm Ibu penulis, skripsi ini dipersembahkan kepada beliau sebagai bukti penulis yang mampu bertahan selama proses studi hingga sampai ke titik ini.
2. Untuk Ayah penulis yang telah mendoakan, memberikan dukungan serta motivasi selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini hingga mampu penulis selesaikan.
3. Teruntuk diri penulis yang sudah mau berjuang dan bertahan sampai proses ini sehingga skripsi ini mampu diselesaikan dengan baik.
4. Kepada Dosen Pembimbing penulis yang telah mendampingi dan mengarahkan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
5. Untuk seluruh dosen FBE UII yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses perkuliahan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pertama-tama, penulis ucapkan segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah memberikan Rahmat, Nikmat, serta karunianya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam mengerjakan dan menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Negara ASEAN pada Tahun 2005-2020 (Studi Kasus Negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam) yang disusun sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia. Kedua, sholawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberi ajaran dan petunjuk hingga mampu membawa kita dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna.. Tak lupa penulis ucapkan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk melewati segala proses untuk mencapai titik sekarang ini dan menyelesaikan kewajiban tugas akhir. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini
2. Alm ibu penulis, Syahriani S yang telah menjadi sumber motivasi dan semangat penulis untuk terus semangat dan bertahan hingga proses skripsi ini.
3. Ayah penulis, Supardi St., Mt. dan keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan serta motivasi selama proses studi dan pengerjaan skripsi ini.
4. Kakak penulis, Nursyafitriani S S,Ked.

5. Bapak Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si. Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh Dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia mulai dari Dekan, Ketua Jurusan, Kepala Prodi beserta jajaranya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
7. Sahabat-sahabat Bubadibako yang telah memberikan bantuan, semangat, dan membersamai penulis selama proses perkuliahan.
8. Teruntuk Indri Jayanty Septiani yang telah menemani, membantu, dan memberikan semangat kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.
9. Teman-teman seperjuangan ilmu ekonomi khususnya kontrakan Mancasan.
10. Untuk diri penulis yang tidak lupa akan amanah serta tanggung jawabnya di perantauan Yogyakarta sehingga mampu melalui semua proses perkuliahan dan sampai pada penyelesaian tugas akhir.

Dengan kesadaran penulis akan banyaknya kekurangan dalam penulisan peneilitian ini, maka perlu adanya kritik serta saran yang dapat menjadi bahan evaluasi serta perbaikan yang membangun, baik untuk penulis ataupun penulis karya-karya ilmiah selanjutnya. Besar harapan penulis untuk penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik itu untuk diri penulis dan semua pihak ataupun para pembaca serta menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 10 Mei 2024

Penulis,



Muhammad Faisal Nur Supardi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**
ABSTRAK ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **10**
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teori 12
2.2.1 Ketimpangan Pendapatan 12
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan 15
2.2.3 Inflasi 17
2.2.4 *Foreign Direct Investment* (FDI) 17
2.2.5 Total Populasi 19
2.3 Hipotesis Penelitian 20
2.4 Kerangka Pemikiran 20
BAB III **21**
METODOLOGI PENELITIAN **21**
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data 21
3.2 Definisi Operasional Variabel 21

3.2.1 Variabel Terikat (dependen) 22
3.2.2 Variabel Bebas (independen) 22
3.3 Metode Analisis 23
3.3.1 Model Estimasi Data Panel 23
3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel 24
3.3.3 Uji Statistik 26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 27
4.1 Deskripsi Data Penelitian 27
4.2 Hasil dan Analisis Data 27
4.2.1 Uji Chow 27
4.2.2 Uji Hausman 28
4.3 Model Terbaik *(Fixed Effect Model)* 28
4.4 Uji Statistik 30
4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2) 30
4.4.2 Uji F 30
4.4.3 Uji t 31
4.5 Pembahasan 32
4.5.1 Pengaruh Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Ketimpangan Pendapatan 32
4.5.2 Pengaruh Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Ketimpangan Pendapatan 34
4.5.3 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan 36
4.5.4 Pengaruh Variabel Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan 37
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI 40
5.1 Simpulan 40
5.2 Implikasi 41
DAFTAR PUSTAKA 45
LAMPIRAN 49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Nilai GDP 6 Negara ASEAN tahun 2005 – 2020 (US$) 3
Gambar 1. 2 Nilai Gini Ratio 6 Negara ASEAN tahun 2005 – 2020 (%) 4
Gambar 1. 3 Nilai Gini Ratio 6 Negara ASEAN 4

Gambar 2. 1 Kurva Lorenz..... 14
Gambar 2. 2 Kurva U Terbalik 16
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran 20

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Hasi Uji Chow 27
Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman 28
Tabel 4. 3 Model Terbaik *Fixed Effect Model* 29
Tabel 4. 4 Hasil Uji t 31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian.....49
Lampiran II Hasil Common Effect.....52
Lampiran III Hasil Fixed Effect.....53
Lampiran IV Hasil Random Effect.....54
Lampiran V Hasil Uji Chow.....55
Lampiran VI Hasil Uji Hausman.....55

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang hampir dialami oleh seluruh dunia khususnya kawaasan ASEAN. Kondisi ketimpangan pendapatan sudah menjadi permasalahan yang terus dicari solusi dan upaya dalam mengatasinya. Kompleksitas permasalahan ketimpangan pendapatan ini menyebabkan adanya urgensi dalam mengkaji hal ini. Negara akan terus berupaya memaksimalkan nilai *Gross Domestic Product* (GDP) nya untuk meningkatkan perrtumbuhan ekonominya sebagai upaya perbaikan kualitas ekonominya. Dengan mendorong pembangunan ekonomi, diharapkan dapat pula meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya, akan tetapi pertumbuhan ekonomi yang baik tidak terlepas dari masalah pembangunan ekonomi yaitu ketimpangan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), *Foreign Direct Investment* (FDI), inflasi, dan total populasi terhadap kondisi ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN dari tahun 2005-2020 dengan negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam sebagai objek penelitiannya. Data penelitian ini diambil dari *World Bank* dan nilai gini ratio dari *UNU Wider*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif regresi data panel yang diolah dengan *Eviews 12*. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) dan total populasi berpengaruh secara positif dan signfikan terhadap ketimpangan pendapatan. *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan namun secara negatif. Untuk inflasi sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti.

Kata Kunci : Pembangunan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, *Gross Domestic Product* (GDP), Pertumbuhan Ekonomi*, Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, Total Populasi

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas masyarakat setiap harinya selalu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhannya, baik itu kebutuhan primer maupun sekunder. Dalam upaya memenuhi kebutuhannya, masyarakat melakukan berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah kegiatan perekonomian. Bisa dikatakan hampir sebagian besar aktivitas masyarakat akan selalu bersinggungan dengan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi baik itu konsumsi, produksi, maupun distribusi akan secara aktif selalu melibatkan masyarakat membutuhkan uang dalam prosesnya, dan uang umumnya diperoleh sebagai bentuk pendapatan akan hasil yang diperoleh seorang individu dari melakukan sesuatu. Kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatannya dan melakukan kegiatan ekonominya dapat menjadi cerminan kesejahteraaan masyarakat suatu negara (Hakim, 2018)

Secara umum, seluruh negara di dunia ingin menciptakan pembangunan ekonomi yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, perlu adanya pertumbuhan ekonomi yang baik, stabil, serta pemerataan pendapatan. Berkaitan dengan konteks pemerataan pendapatan, untuk mencapai hal tersebut perlu adanya distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan ini melihat bagaimana kekayaan atau pendapatan dalam suatu negara dibagi secara merata merata (Makapedua et al., 2023). Distribusi pendapatan juga menjadi hal penting untuk melihat bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhannya, dimana dapat pula diartikan bahwa distribusi pendapatan dalam suatu negara dapat menunjukkan perekonomian dan pembangunan ekonominya baik atau tidak.

Perekonomian suatu negara dilihat dan dikembangkan melalui pembangunan ekonominya. Pembangunan ekonomi yang baik dapat

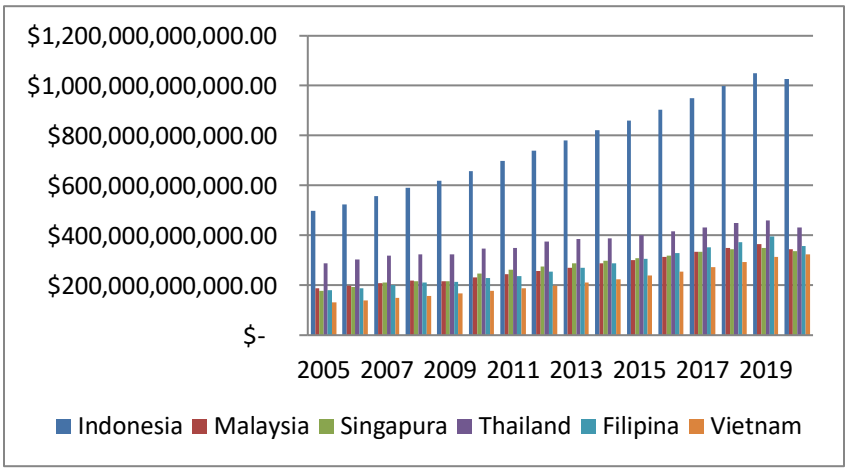
menghasilkan pendapatan perkapita yang tinggi. Kondisi dimana terlihatnya *Gross Domestic Product* (GDP) yang baik dapat menjadi ukuran yang tepat dalam mengukur total pendapatan individu. Hal tersebut juga memperlihatkan kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik yang mana dapat menjelaskan keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara. Keberhasilan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi seringkali dapat bersinggungan dengan konsep teori *Trickle Down Effect*. *Trickle Down Effect* didefinisikan sebagai terjadinya dampak menetes ke bawah dengan perkembangan pembagian pendapatan yang lebih meluas Dalam konteksnya dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dengan terjadinya *trickle down effect,* maka pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang baik atau tinggi atas terjadinya kemajuan dalam kelompok masyarakat, akan memberikan manfaat yang menetes ke bawah berupa peluang kerja ataupun ekonomi kepada lapisan masyarakat lainnya (Larasati, 2017). Efek menetes ke bawah yang dihasilkan dari pembangunan ekonomi sangat disayangkan tidak selalu memberikan dampak yang sesuai harapan kepada seluruh lapisan masyarakat (Badriah, 2019). Pembangunan ekonomi yang memusat pada kualitas proses pembangunan dan hanya berfokus pada target pertumbuhan ekonomi saja, akan memicu *gap* distribusi pendapatan yang semakin terasa dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang kemudian terjadi tidak diikuti dengan pendistribusian pendapatan yang merata. Hal ini seringkali menjadi permasalahan, dimana pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan per kapita yang tinggi kemudian tidak dapat selalu diandalkan sebagai cerminan dari distribusi pendapatan yang baik melainkan bisa saja sebaliknya.

Distribusi pendapatan yang kurang baik ditunjukkan dengan terjadinya ketimpangan pendapatan dalam suatu negara. Ketimpangan pendapatan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi masalah dimana tidak terjadinya distribusi pendapatan yang merata sehingga terdapat perbedaan jumlah pendapatan yang diterima. Ketimpangan pendapatan ini dapat memberikan dampak negatif berupa perekonomian yang kurang efisien, stabilitas sosial yang

melemah, dan kasus ketimpangan pendapatan yang ekstrim (Todaro & Smith, 2015)

Ketimpangan pendapatan atau juga dikenal dengan istilah *income inequality* diukur dengan menggunakan perhitungan indeks gini atau biasa juga disebut Gini Ratio/Gini Index. Gini ratio ini melihat tingkat ketimpangan pendapatan melalui angka yang berkisar antara 0 sampai 1. Nilai Gini Ratio yang mendekati 1 dapat diartikan suatu negara atau wilayah memiliki ketimpangan yang tinggi, sedangkan jika mendekati 0 berarti masih terdapat pemerataan pendapatan (Yoertiara & Feriyanto, 2023). Semakin tinggi koefisiennya maka tinggi pula ketimpangan pendapatannya, sebaliknya semakin rendah koefisiennya maka semakin rata pendistribusian pendapatannya (Febriyani & Anis, 2021).

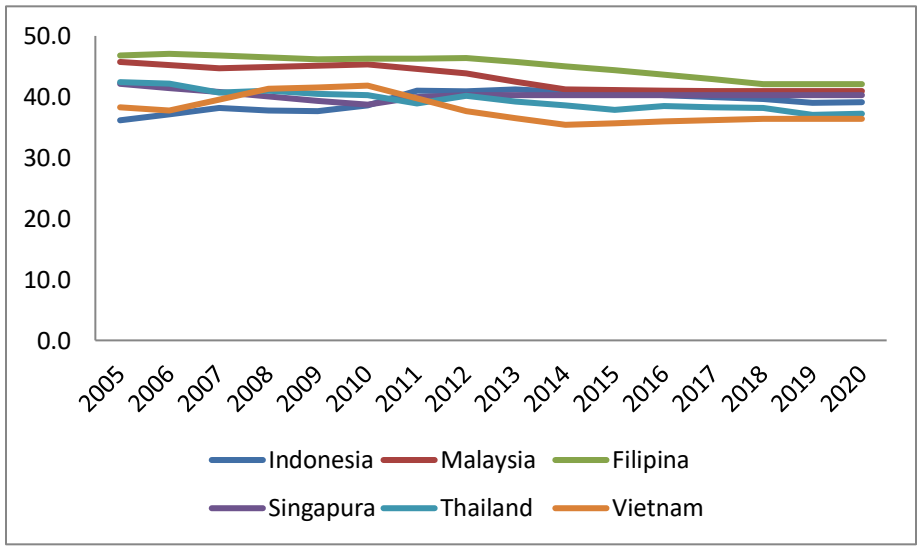
Permasalahan ketimpangan pendapatan sudah menjadi isu yang cukup disoroti selama beberapa tahun terakhir, terlebih lagi dengan melihat kondisi perekonomian global saat ini yang terbilang cukup sering mengalami *shock* dan menciptakan ketidakpastian ekonomi. Kawasan ASEAN adalah salah satu yang memiliki permasalahan ketimpangan pendapatan yang cukup serius, padahal ASEAN terbilang sebagai kawasan yang paling berkembang (Rulita & Sakti, 2023).



Gambar 1. 1 Nilai GDP 6 Negara ASEAN tahun 2005 – 2020 (US$)

Sumber: *World Bank*

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat tingkat GDP 6 negara di ASEAN selama beberapa tahun terakhir. Setelah peristiwa krisis ekonomi global tahun 2007 hingga 2009 yang turut melanda negara ASEAN, mereka berhasil bangkit dengan pembangunan ekonomi yang sangat pesat dan diikuti dengan peningkatan GDP dan pertumbuhan ekonomi yang baik, penurunan angka pengangguran, serta tingkat kemiskinan yang menurun. Dibalik berhasilnya proses pembangunan negara-negara tersebut dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, masih terdapat kekhawatiran dan kritik terkait tingkat ketimpangan yang dari tahun ke tahun tetap melebar dikarenakan hasil pembangunan yang tidak dinikmati secara merata (Wibowo, 2016).



Gambar 1. 2 Nilai Gini Ratio 6 Negara ASEAN tahun 2005 – 2020 (%)

Sumber : *World Bank*

Kawasan ASEAN yang masih didominasi oleh negara negara berkembang menjadikan beberapa negara tersebut memiliki potensi ekonomi yang besar yang menjadikannya cocok untuk dijadikan tempat yang tepat bagi para investor untuk melakukan investasi. Potensi ekonomi ini kemudian yang menyebabkan negara-negara yang berada pada kawasan ASEAN sangat mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara pesat dan baik, akan tetapi

kondisi ini tidak menjamin akan adanya pendistribusian pendapatan yang baik. Dapat dilihat pada data index gini diatas dari kurun waktu 2005-2020, tingkat ketimpangan pendapatan beberapa negara ASEAN masih terbilang berada pada tingkatan cukup timpang, bahkan dalam forum SDGs tahun ke 6 disampaikan bahwasanya permasalahan dari pencapaian SDGs di ASEAN pada tahun 2020 adalah kesenjangan masih menjadi masalah di semua negara (Maharrani, 2021). Pertumbuhan ekonomi memang merupakan hal yang penting, namun penting pula untuk melihat kebijakan yang mampu mengimbangi antara proses laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dengan proses pendistribusian pendapatan yang dapat menyasar seluruh lapisan masyarakat yang ada. Terlebih lagi, negara-negara ASEAN yang masih tergolong dalam *emerging countries*, masih memerlukan fokus yang berlebih oleh pemerintah terhadap kebijakan-kebijakannya dalam mencoba mengurangi masalah ketimpangan pendapatan (Rulita & Sakti, 2023).

Pemerintah dalam mengatasi ketimpangan pendapatan berkaitan dengan bagaimana mereka mencoba memaksimalkan pelaksanaan pembangunannya. Hal ini seringkali mengarah pada kebutuhan modal bagi pemerintah dalam mencoba menciptakan pembangunan yang secara publik dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat. Salah satu sumber modal yang juga berperan penting dalam pembangunan suatu negara adalah peran pihak swasta, khususnya investasi yang berasal dari asing atau biasa disebut dengan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Masuknya investasi asing atau biasa disebut *capital inflow* ke dalam suatu negara dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui masifnya pembangunan yang didapatkan melalui tambahan modal. Ousseini et al., (2015) berpendapat bahwa *capital Inflow* adalah faktor yang sangat penting untuk perkembangan perekonomian dari suatu negara. Akan tetapi, investasi asing langsung yang merupakan salah satu arus modal masuk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perekonomian dari negara berkembang. Investasi asing ini justru juga dapat memperburuk kondisi ketimpangan suatu

negara. Wijayanti & Aisyah (2022) mengemukakan bahwa modal asing yang masuk ke dalam suatu negara hanya terkonsentrasi pada beberapa daerah saja yang dianggap memiliki potensi keuntungan yang tinggi. Hal tersebut kemudian dapat menyebabkan mekanisme suatu pasar yang memperlihatkan kondisi suatu daerah yang dapat tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan daerah dengan kondisi tumbuh yang terbilang lambat. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan ketimpangan pendapatan karena alokasi investasi yang masuk dianggap tidak berimbang.

Melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi dan investasi dapat berdampak pada ketimpangan, maka penting pula untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ketimpangan itu sendiri. Salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan adalah inflasi. Inflasi sendiri menurut Bank Indonesia merupakan fenomena terjadinya kenaikan harga jasa maupun barang yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka pendek. Tidak semua kenaikan harga barang atau jasa dapat dikatakan sebagai inflasi, kenaikan harga yang terjadi dari barang dan jasa dapat dikatakan inflasi apabila menyebabkan dampak yang meluas yang dapat mempengaruhi harga barang dan jasa lainnya.

Wahyuni & Andriyani (2022) menyatakan, ekonomi yang tidak merata dan diikuti dengan kenaikan inflasi yang tinggi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan inflasi yang tidak terkontrol dan terjadi secara terus menerus akan menyebabkan kurangnya kemampuan konsumsi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan akan mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Tingginya tingkat inflasi juga cenderung akan mengurangi daya beli masyarakat dan secara tidak langsung akan menciptakan efek lain mulai dari kemiskinan dan bertambahnya tingkat pengangguran yang kemudian akan mengarah pada penurunan jumlah pendapatan yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan pendapatan (Chrisamba & Saraswati, 2016).

Selain inflasi, jumlah populasi penduduk dalam suatu negara juga secara tidak langsung dapat memberikan dampak yang buruk terhadap tingkat ketimpangan pendapatan. Partisipasi penduduk sangat dibutuhkan dalam mengupayakan pembangunan negara yang maksimal, dimana hal ini berkaitan dengan bagaimana mayoritas kualitas sumber daya manusia yang ada pada suatu negara mampu mendukung dan terlibat secara merata dalam proses pembangunan tersebut ataupun merasakan dampak yang dihasilkan, akan tetapi pertumbuhan penduduk dapat membuat kondisi ketimpangan pendapatan semakin meningkat melalui pengurangan akses peluang dari individu untuk merasakan manfaat dari suatu pembangunan. Pengurangan akses ini dimaksudkan terjadi karena pertambahan jumlah penduduk akan menciptakan persaingan yang semakin kompetitif di dalam pasar tenaga kerja jika tidak diikuti dengan peningkatan kualitas SDM. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi, terlebih lagi jika melihat tingkat keterampilan masyarakat yang tidak secara umum sama, sehingga pembangunan yang terjadi, justru akan meningkatkan pengangguran dan memperbesar tingkat ketimpangan yang terjadi pada suatu negara (Arif & Wicaksani, 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melihat dan membahas disparitas pendapatan di 6 negara ASEAN dan faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui judul penelitian "Analisis Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP), *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Total Populasi terhadap Tingkat Ketimpangan di Negara ASEAN : Studi Kasus Negara Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, Filipina, dan Vietnam."

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam pada tahun 2005 – 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam pada tahun 2005 – 2020 ?

3. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam pada tahun 2005 – 2020 ?
4. Bagaimana pengaruh total populasi terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam pada tahun 2005 – 2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang sudah disampaikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam.
4. Untuk menganalisis pengaruh Total Populasi terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, dan Vietnam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi referensi penambah pengetahuan khususnya pada bidang ekonomi terkait pengaruh yang dihasilkan oleh GDP, FDI, inflasi, dan total populasi terhadap ketimpangan pendapatan, juga menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang berkaitan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dan pertimbangan dalam langkah pengambilan

kebijakan terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, dan populasi terhadap ketimpangan pendapatan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka sebagai kerangka yang disusun untuk menggabungkan informasi serta data yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tinjauan ini penulis sudah mengumpulkan beberapa data yang bersumber dari jurnal maupun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel pada penelitian ini. Dengan menggunakan kajian pustaka, diharapkan bisa membantu penulisan penelitian ini dengan mudah.

Telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencoba untuk melihat bagaimana ketimpangan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi secara umum. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dari segi variabel yang digunakan, tujuan penelitiannya, serta objek yang diteliti. Namun, pemilihan beberapa penelitian terdahulu tetap didasarkan pada ada tidaknya kesamaan variabel, baik dependen atau independen, agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan serta acuan untuk penelitian saat ini, serta untuk menghindari persamaan penelitian dan plagiat (Neliwati, 2018). Berikut beberapa kajian pustaka yang penulis lakukan dari penelitian terdahulu.

Muryani et al., (2021) dalam penelitian mereka memaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara umum diyakini didukung oleh arus masuk investasi langsung. Penelitian ini menelusuri dampak investasi (asing dan domestik) terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia, menguji dampak PDRB per kapita terhadap ketimpangan pendapatan untuk menemukan bukti baru hipotesis Kuznets 'U-terbalik' di Indonesia, dan menguji apakah pengangguran berkaitan dengan ketimpangan pendapatan. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis Kuznet U terbalik relevan dengan kondisi yang berada di Indonesia. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan per kapita daerah

menyebabkan ketimpangan pendapatan yang lebih besar dalam jangka pendek. Kemudian arus masuk investasi asing langsung yang signifikan mengarah ke tingkat ketimpangan yang tinggi dalam jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Putri (2021) mencoba menganalisis pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk serta inflasi terhadap ketimpangan pendapatan provinsi di pulau Sumatera. Berdasarkan hasil estimasi pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap tingkat ketimpangan. Pertumbuhan ekonomi hanya berdampak sedikit, dimana pertumbuhan yang meningkat tidak semuanya akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Kemudian jumlah penduduk berpengaruh secara positif namun tidak signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang terjadi tidak selalu memberi pengaruh terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.

Rizkiandra & Wiguna (2022) dalam penelitianya tentang pengaruh inklusi keuangan dan makro ekonomi terhadap tingkat ketimpangan pendapatan dengan menggunakan regresi data panel, mencoba untuk melihat bagaimana inklusi keuangan dan makroekonomi berdampak pada tingkat ketimpangan pendapatan di 8 negara kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013-2019. Ditemukan bahwa dari variabel makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Penelitian oleh Le et al., (2021) bertujuan untuk menganalisis dampak dari investasi langsung (FDI) terhadap ketimpangan pendapatan di negara Vietnam. Penelitian ini juga mencoba melihat hubungan antara FDI dan ketimpangan pendapatan dalam konteks moderasi dari pendidikan dan lembaga. Dengan menggunakan data panel dari 63 provinsi di vietnam selama periode 2012-2018 dan metode penelitian *Generalized Method of Moment* (GMM), penelitian

ini mencoba menganalisis dampak FDI terhadap ketimpangan pendapatan dalam hubungan linier dan non linier. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDI memiliki dampak positif terhadap ketimpangan pendapatan dalam hubungan yang linier, sedangkan tidak memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan non linier. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dan lembaga berperan sebagai moderator dalam hubungan antara FDI dan ketimpangan pendapatan di Vietnam.

Rulita & Sakti (2023) melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di ASEAN dari tahun 1990-2019. Dengan menggunakan analisis two stages least square, ditunjukkan bahwa di negara Indonesia dan Thailand pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dengan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan. Berbeda dengan Singapura yang mana pertumbuhan ekonominya memiliki pengaruh negatif dengan tingkat ketimpangan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) mencoba menganalisis bagaimana pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengeluaran pemerintah dalam mengatasi ketimpangan pendapatan dari tahun 1985-2019 di negara Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Temuan empirik pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan lebih dirasakan manfaatnya berupa peningkatan kesejahteraan oleh kelompok berpendapatan rendah dibandingkan kelompok berpendapatan tinggi. Temuan selanjutnya, peningkatan belanja pemerintah dianggap akan mengurangi ketimpangan pendapatan melalui belanja pemerintah yang distributif dan difokuskan pada fasilitas publik.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun metrik yang paling umum adalah ketimpangan pendapatan, yang mengacu pada sejauh mana pendapatan didistribusikan secara merata dalam suatu populasi. Terjadinya ketimpangan pendapatan menunjukkan kondisi

dimana tidak terjadinya pemerataan distribusi pendapatan dalam suatu wilayah, atau dengan kata lain hasil dari pembangunan ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Hal ini membuat perhitungan ketimpangan pendapatan dalam suatu negara cukup mampu untuk menggambarkan bagaimana kondisi kesejahteraan dan kemakmuran yang terjadi dalam lapisan masyarakatnya, yang kemudian juga menjadi cerminan akan baik atau tidaknya kualitas pertumbuhan ekonomi suatu negara (Febriyani & Anis, 2021). Semakin tidak berkualitas pertumbuhan suatu negara, maka besar pula terjadinya kenaikan ketimpangan pendapatannya. Ketimpangan pendapatan sudah menjadi masalah yang pasti terjadi di setiap negara, sehingga menjadi serius bagaimana suatu negara menerapkan kebijakan dalam upaya untuk mengurangi ketimpangan pendapatannya. Pertumbuhan ekonomi suatu negara yang tidak berkualitas perlu didukung dengan proses pembangunan ekonominya, dimana pembangunan ekonomi yang mampu menyongsong pertumbuhan ekonomi yang baik, perlu bersifat inklusif dan berkualitas yang dilihat dari kesetaraan semua pelaku pembangunan (Wibowo, 2016)

2.2.1.1 Kriteria Penilaian Distribusi Pendapatan

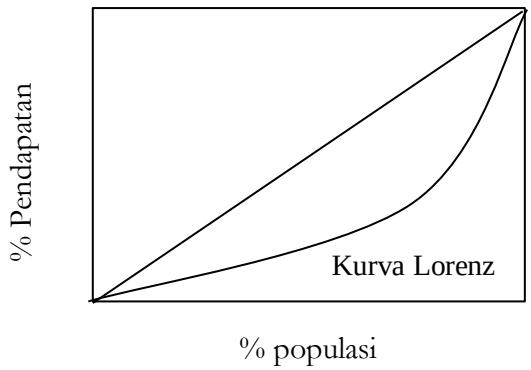
Dalam Kuncoro (1997) kriteria penilaian distribusi pendapatan menurut Bank Dunia didasarkan atas pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan rendah, dengan kategorui sebagai berikut:

a) Dikategorikan tinggi apabila 40% penduduk dengan penghasilan terendah menerima kurang dari 12% bagian pendapatan.
b) Dikategorikan sedang apabila 40% penduduk dengan penghasilan terendah menerima 12-17% bagian pendapatan.

c) Dikategorikan rendah apabila 40% penduduk dengan penghasilan terendah menerima lebih dari 17% bagian pendapatan.

2.2.1.2 Rasio Gini dan Kurva Lorenz

Terdapat beberapa indikator dalam mengukur tingkat ketimpangan pendapatan, namun yang paling umum dan sering digunakan adalah indeks gini atau koefisien gini. Gini Indeks mengukur tingkat ketimpangan dengan rasio 0 sampai 1, dimana 0 dapat diartikan diartikan sebagai distribusi pendapatan yang merata, sedangkan 1 diartikan tidak terjadinya distribusi pendapatan yang merata. Ketimpangan yang rendah mempunyai nilai indeks gini sekitar 0,4 atau di bawahnya, sedangkan yang tinggi berada di atas 0,4 dalam distribusinya (Kuncoro, 1997). Pengukuran ini didasarkan atau ditampilkan pada kurva Lorenz. Kurva Lorenz merupakan kurva yang menunjukkan hubungan antara penerima pendapatan dengan pendapatan total secara kuantitatif dan menggambarkan bentuk ketimpangan terhadap distribusi pendapatan.



Gambar 2. 1 Kurva Lorenz
Sumber: Kuncoro (1997)

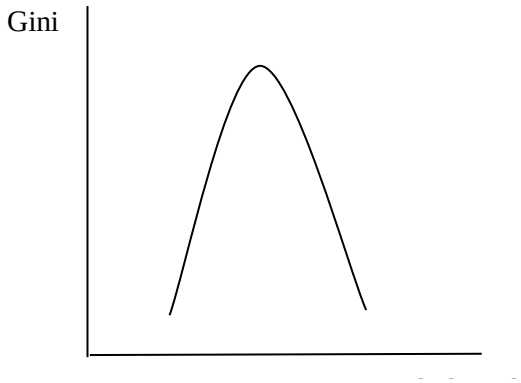
Dengan bantuan garis diagonalnya, kurva Lorenz digambarkan pada bidang persegi atau bujur sangkar, dimana garis vertikal menunjukkan persentase pendapatan dan garis horizontal menunjukkan persentase penduduk yang menerima pendapatan. Semakin dekat kurva dengan diagonalnya, semakin rendah ketimpangannya, dan semakin jauh kurva dari diagonalnya, semakin tinggi ketimpangannya (Tiara, 2016). Indeks Gini kemudian berasal dari hasil yang diturunkan pada kurva lorenz dengan cara membagi daerah yang dibatasi oleh garis diagonal dan kurva Lorenz dengan total daerah pada segitiga yang lebhih rendah (Kuncoro, 1997).

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat ditunjukkan dengan peningkatan GDP nya. Kenaikan GDP yang terjadi secara terus-menerus akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan perubahan kondisi ekonomi suatu negara menjadi jauh lebih baik (Kurniawan et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi selama ini dapat dianggap sebagai salah satu indikator serta tolak ukur yang melihat kualitas keberhasilan pembangunan suatu negara. Peningkatan kesejahteraan masyarakat bahkan dapat tercermin dari pertumbuhan ekonominya, atau dengan kata lain, kesejahteraan masyarakat suatu negara akan semakin baik jika pertumbuhan ekonominya tinggi (Febriyani & Anis, 2021).

Tingkat GDP yang tinggi memang merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menunjang pembangunan ekonomi negara, akan tetapi, hal tersebut ternyata tidak sepenuhnya dapat menjamin pemerataan distribusi pendapatan. Kegiatan perekonomian yang berfokus pada satu sektor tertentu akan menimbulkan kondisi yang timpang dikarenakan pembangunan yang terjadi atau terpusat tidak dapat secara menyeluruh dirasakan manfaatnya oleh masyarakat (Zulfariska & Bariyah, 2021).

Fenomena keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan sudah cukup sering dibahas oleh para ekonom, terlebih lagi setelah Kuznets mengemukakan hipotesis U terbalik.



Gambar 2. 2 Kurva U Terbalik

Sumber: Kuncoro (1997)

Simon Kuznets (1955) dalam Kuncoro (1997) membuat hipotesis keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan fenomena ketimpangan pendapatan yang diimplementasikan melalui kurva U terbalik, dimana mula-mula saat pembangunan dimulai makan distribusi pendapatan akan makin tidak merata, tetapi saat mencapai tingkat pembangunan tertentu akan semakin merata. Hal ini juga merepresentasikan korelasi antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi dengan jangka waktu yang berbeda, dimana secara jangka pendek awal mula pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan menciptakan perbedaan pendapatan di antara masyarakat.dan digambarkan dengan grafik yang meningkat secara positif. Kemudian pada titik puncak grafik dianggap sebagai tingkat pendapatan rata-rata, yang kemudian secara jangka panjang pemerataan akan terjadi secara perlahan-lahan dan menciptakan korelasi negatif (Yuliani, 2015).

2.2.3 Inflasi

Teori yang dikemukakan oleh Keynes menyebutkan bahwa keinginan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan kemampuannya yang terbatas akan mengakibatkan terjadinya peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang yang melebihi ketersediaan dan kemudian menyebabkan inflasi terjadi (Rizkiandra & Wiguna, 2022). Hampir sebagian besar negara bercita-cita untuk memiliki tingkat inflasi yang rendah dan diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan banyak bank sentral suatu negara menjadikan inflasi yang rendah sebagai tujuan akhir (Rulita & Sakti, 2023). Inflasi yang rendah dianggap dapat meningkatkan aktivitas perekonomian melalui dorongan individu yang ingin terus melakukan konsumsi, sehingga mereka akan rajin bekerja, menabung, dan juga berinvestasi lalu kemudian akan mendorong peningkatan pendapatan nasional.

Kaitannya dengan ketimpangan pendapatan, inflasi dapat dianggap sebagai salah satu penyebab penurunan kesejahteraan masyarakat, khususnya bagi kelompok masyarakat kelas bawah. Kenaikan inflasi dapat menurunkan pendapatan masyarakat yang kemudian akan menurunkan tingkat konsumsinya (Rahman & Putri, 2021). Dalam melihat efek inflasi terhadap ketimpangan pendapatan, perlu diperhatikan kondisi inflasi yang terjadi dari suatu wilayah tertentu, Rizkiandra & Wiguna (2022) kembali dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan, terutama jika inflasi suatu negara masih tergolong rendah.

2.2.4 *Foreign Direct Investment* (FDI)

Pertumbuhan ekonomi memiliki beberapa komponen yang mempengaruhinya, salah satunya adalah komponen investasi. Investasi atau juga dikenal penanaman modal dalam suatu negara umumnya terdiri

dari investasi swasta dan investasi pemerintah. Investasi pemerintah dapat dilaksanakan salah satunya dengan instrumen kebijakan seperti pemerintah mengeluarkan dana untuk investasi sedangkan, investasi dari sektor swasta didapatkan dari dalam negeri maupun dari luar negeri atau asing. Investasi asing secara umum merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri. Investasi yang bersumber dari luar negeri berasal dari investasi asing langsung atau biasa disebut *Foreign Direct Investment* (FDI) serta *Foreign Portfolio Investment* (FPI) (Nizar et al., 2013)

Foreign Direct Investment atau disingkat menjadi FDI merupakan aktivitas penanaman modal dari satu perusahaan ke perusahaan lain guna menambahkan entitas perluasan perusahaan ke negara lain (Madura, 2012). Hal tersebut dilakukan tentu bukan saja untuk memindahkan aset, namun juga agar mempermudah pemantauan oleh perusahaan. FDI juga menjadi salah satu tujuan dari arahan sistem perekonomian yang mendunia. FDI terjadi ketika perusahaan mulai melakukan investasi pada perusahaan lain secara jangka panjang, kemudian negara pemberi investasi dengan mudah memantau perusahaan yang diberi modal dengan memantau secara keseluruhan atau tidak tergantung keputusan bersama. Untuk melakukan hal tersebut, perusahaan yang ingin menanam modal setidaknya harus memiliki atau menjadi penyedia modal minimal 10% untuk membangun pemantauan perusahaan yang di investasikan.

Penanaman modal asing suatu negara sangatlah berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan dengan adanya investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara, maka dapat mendukung terciptanya pembangunan daerah yang berkualitas dari sisi industri maupun infrastruktur (Nadzir & Kenda, 2023). Secara empiris investasi asing dianggap dapat mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan melalui perluasan lapangan kerja yang secara tidak langsung akan mampu meningkatkan pendapatan individu melalui penurunan tingkat

pengangguran, akan tetapi hal ini masih dianggap kurang meyakinkan. Masuknya investasi asing melalui perusahaan-perusahaan multinasional sangat diyakinkan justru dapat menggeser perusahaan lokal dan justru mengurangi lapangan pekerjaan (Arsyad, 1997). Penyerapan tenaga kerja juga akan sangat dipengaruhi dengan kualitas dari tenaga kerjanya, sehingga perusahaan-perusahaan multinasional yang bekerja secara pada modal, cenderung melihat tenaga kerja dengan kapabilitas yang memumpuni, atau dengan kata lain tenaga kerja yang terdidik.

2.2.5 Total Populasi

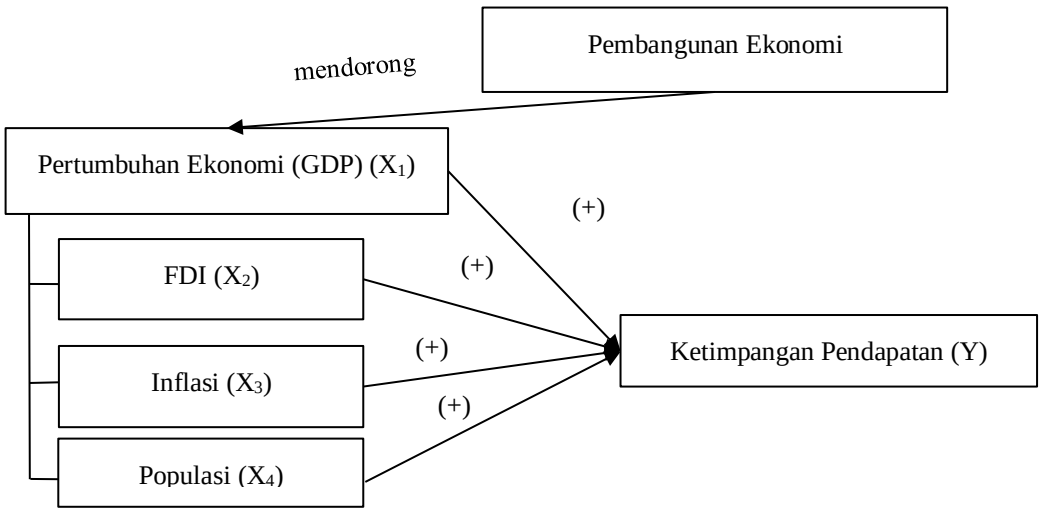
Populasi merupakan jumlah banyaknya penduduk yang berada pada satu wilayah tertentu. Populasi penduduk dalam suatu negara tentu memiliki peran penting dalam proses perekonomian negara, baik itu sebagai pelaksana kebijakan maupun sebagai penerima manfaat kebijakan. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah penduduk dalam suatu negara akan berperan sebagai kontributor guna melancarkan proses pembangunan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik. Jumlah penduduk suatu negara yang tentu akan mengalami peningkatan, seiring berjalannya waktu perlu diimbangi dengan penambahan peluang akan akses publik untuk mencapai tujuan pembangunan yang merata. Arif & Wicaksani (2017) menjelaskan bagaimana suatu pertumbuhan populasi penduduk dianggap dapat menyebabkan pengurangan akses dalam hal tenaga kerja melalui persaingan kerja yang semakin ketat dan mengakibatkan banyak penduduk yang menganggur dan kemudian memperlebar kesenjangan pendapatan suatu wilayah. Bertambahnya populasi penduduk secara terus menerus dan tidak terkendali, jika tidak diikuti dengan pemerataan akan menimbulkan masalah keterbelakangan dan mengindikasikan adanya hubungan antara populasi penduduk dengan ketimpangan pendapatan (Ariadi, 2020).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kumpulan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumya. Model hipotesis ini menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam.
2. Diduga *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam.
3. Diduga Inflasi berpengaruh positif tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam.
4. Diduga Total Populasi berpengaruh positif terhadap tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan data panel dan menggunakan jenis data sekunder pada tahun 2005-2020. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan periode waktu (*time series)* selama 15 tahun dari tahun 2005-2020 dan *cross section* sebanyak 6 negara yaitu : Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Thailand, dan Singapura. Adapun data sekunder yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari:

1. Data ketimpangan pendapatan (Gini Index) negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam tahun 2005 - 2020 bersumber dari UNU WIDER:*World Income Inequality Database (WIID)*
2. Data *Gross Domestic Product* (GDP) negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam tahun 2005 - 2020 bersumber dari *World Bank*.
3. Data investasi asing (FDI) negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam tahun 2005 - 2020 bersumber dari *World Bank*.
4. Data inflasi negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam tahun 2005 - 2020 bersumber dari *World Bank*.
5. Data populasi negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam tahun 2005 - 2020 bersumber dari *World Bank*.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis variabel bebas (independen) serta variabel terikat (dependen). Variabel bebas akan mempengaruhi variabel terikat, dibawah ini adalah pengelompokkan kedua variabel yang telah dijelaskan tersebut:

3.2.1 Variabel Terikat (dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi sebab penelitian atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah tingkat ketimpangan di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina,Vietnam tahun 2010 - 2022 yang diukur dengan Gini Index

3.2.2 Variabel Bebas (independen)

Variabel independen adalah variabel dimana memiliki pengaruh atau penyebab pada variabel dependen. Yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 *Gross Domestic Product* (X1)

Variabel GDP menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari *Gross Domestic Product Constant* harga dasar 2015 (US$) dari masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3.2.2.2 *Foreign Direct Investment* (X2)

Foreign Direct Investment yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dengan berdasar pada jumlah persentase dari GDP masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3.2.2.3 Inflasi (X3)

Variabel Inflasi yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari nilai inflasi yang didasarkan indeks harga konsumen masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3.2.2.4 Populasi (X4)

Variabel Total Populasi yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari jumlah populasi juta jiwa dari masing-masing negara yang diperoleh dari situs *World Bank*.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Estimasi Data Panel

Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai metode analisisnya. Dengan menggunakan model estimasi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*, Widarjono (2018) menjelaskan bahwa dalam mengestimasi regresi data panel, terdapat beberapa metode pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya yaitu *Common Effect, Fixed Effect,* dan *Random Effect.*

Adapun proses analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah alat olah data Eviews dengan model persamaan estimasi sebagai berikut:

$$Gini = \beta_0 + \beta_1 LogGDP_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 TP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Gini	: Gini Index
β_0	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$	: Koefisien masing-masing variabel
LogGDP	: *Gross Domestic Product*
FDI	: *Foreign Direct Investment*
INF	: Inflasi
TP	: Total Populasi
e	: error
i	: Negara
t	: Periode tahun 2005-2022

3.3.1.1 Model *Common Effect*

Model *Common Effect* dikatakan sebagai teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel dengan metode OLS yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dan asumsi yang tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

3.3.1.2 Model Fixed Effect

Model *Fixed Effect* merupakan teknik model estimasi data panel yang menggunakan variabel dummy dalam menangkap adanya perbedaan intersep disertai asumsi bahwa koefisien regresi bersifat tetap. Dengan metode *fixed effect,* model estimasinya menggunakan teknik *Least squares Dummy Variables* (LSDV) dalam menjelaskan perbedaan intersep yang terjadi.

3.3.1.3 Model Random Effect

Model *Random Effect* dianggap sebagai model residual yang digunakan dalam mengatasi masalah ketidakpastian yang terjadi pada penggunaan variabel dummy *fixed effect*. Model ini akan mengestimasi data panel yang dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu.

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Sriyana (2014) mengemukakan, untuk memilih dan menentukan model estimasi data panel yang terbaik, secara teoritik terdapat beberapa teknik. Data panel yang mempunyai jumlah periode waktu yang lebih besar dibandingkan jumlah individunya lebih baik menggunakan model *fixed effect,* sedangkan jika jumlah periode waktu lebih kecil dibandingkan jumlah individunya maka lebih baik menggunakan model *random effect*. Pertimbangan pemilihan model berdasarkan paparan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan, dikarenakan masih terdapat banyak unsur keraguan, sehingga langkah yang paling baik adalah dengan melakukan pengujian pemilihan model terbaik. Tiga pengujian dalam menentukan model estimasi yang tepat yaitu uji Chow, uji LM, dan uji Hausman

3.3.2.1 Uji Chow

Uji statistik F digunakan untuk memberikan informasi model terbaik antara *fixed effects* atau *common effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *fixed effects*

Menolak H_0 jika nilai F statistik yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga regresi data panel yang digunakan lebih baik dengan model *fixed effects*. Jika model yang terpilih adalah *fixed effects,* maka perlu melakukan pengujian lagi dengan uji Hausman.

3.3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk melihat pilihan model terbaik antara *fixed effects* atau *random effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *random effects*

H_a : Model *fixed effects*

Menerima H_0 jika nilai statistik Hausman lebih besar dibandingkan nilai kritis statistik chi-square atau nilai probabilitas lebih kecil daripada alpha yang digunakan, sehingga model *random effects* lebih baik daripada *fixed effects.*

3.3.2.3 Uji LM

Uji LM digunakan untuk mengetahui model yang lebih baik antara *random effects* atau *common effects* yang dikemukakan oleh Breusch Pagan. Metode ini akan menguji signifikansi *random effects* yang didasarkan pada nilai residual dari *common effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *random effects*

Berdasarkan pada nilai probabilitas Breusch Pagan, jika nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai kritis statistik chi-square maka menolak H_0 yang berarti model yang lebih baik digunakan adalah model *random effects.*

3.3.3 Uji Statistik

3.3.3.1 Uji F

Uji F merupakan pengujian secara bersamaan semua pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam menguji apakah variabel bebas dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pembuatan hipotesis terlebih dahulu.

$H_0 = \beta 1 = \beta 2 = \beta 3 = \beta 4 = 0$

$H_a = \beta 1 \neq \beta 2 \neq \beta 3 \neq \beta 4 \neq 0$

Keputusan hipotesis dilihat melalui nilai F hitung, dimana jika F hitung > F tabel maka menolak H0, dimana berarti semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika F hitung < F tabel maka menerima H0, dimana berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.3.2 Uji t

Dalam analisis ekonometrika, penting untuk menguji hipotesis dari masing-masing variabel. Uji t digunakan untuk menguji bagaimana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari Uji t dapat digunakan sebagai verifikasi kebenaran atau kesalahan dari hipotesis (Widarjono, 2018).

3.3.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi di dalam variabel dependen. Besar nilai koefisien determinasi berkisar antara 0- 1, dimana semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka semakin erat pula hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sriyana, 2014).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari UNU WIDER untuk variabel dependennya yaitu Ketimpangan Pendapatan (Gini Index), dan World Bank untuk variabel independennya yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflasi, dan Total Populasi. Data Penelitian ini merupakan data panel dengan time series selama 15 tahun dari tahun 2005 hingga 2020 dan cross section dari 6 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam.

Dengan menggunakan estimas data panel, penelitian ini menguji tiga metode antara *common effect, fixed effect,* dan *random effect* untuk melihat model terbaik dari ketiganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keempat variabel independen yang dipilih memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel, sehingga perlu dilakukan analisis penentuan model terbaik

4.2.1 Uji Chow

Dalam menentukan model terbaik, perlu dilakukan Uji Chow terlebih dahulu untuk melihat antara model *common effect* atau *model fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *common effects*

H_a : Model *fixed effects*

Berikut hasil Uji Chow dari hasil pengolahan data yang dilakukan:

Tabel 4. 1 Hasi Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Probabilitas
Cross Section F	74.755470	(5.86)	0.0000

Cross Section Chi-Square	160.933925	5	0.0000

Sumber : Lampiran V

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas Cross Section F sebesar 0.0000 yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), sehingga hasil Uji Chow di atas menolak H_0 dan menerima H_a yang mana menunjukkan model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.2.2 Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow, sebelumnya diperoleh model *fixed effect* sebagai model terbaik jika dibandingkan dengan model *common effect*. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk meihat model terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *random effects*

H_a : Model *fixed effects*

Berikut hasil Uji Hausman dari hasil pengolahan data yang dilakukan:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	29.208674	4	0.0000

Sumber : Lampiran VI

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang mana nilai ini lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$), sehingga hasil Uji Hausman di atas menolak H_0 dan menerima H_a yang mana menunjukkan bahwa model terbaik dalam uji ini adalah model *fixed effect*.

4.3 Model Terbaik *(Fixed Effect Model)*

Setelah dilakukan uji model terbaik antara model *common effect, fixed effect,* dan *random effect* dengan Uji Chow dan Uji Hausman, disimpulkan bahwa model

terbaik dalam estimasi olah data penelitian ini adalah mode *fixed effect*. Model *fixed effect* merupakan teknik model estimasi data panel yang menggunakan variabel dummy dalam menangkap adanya perbedaan intersep disertai asumsi bahwa koefisien regresi bersifat tetap. Dengan metode *fixed effect,* model estimasinya menggunakan teknik *Least squares Dummy Variables* (LSDV) dalam menjelaskan perbedaan intersep yang terjadi. Berikut hasil estimasi data *Fixed Effect Model:*

Tabel 4. 3 Model Terbaik *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2.263352	2.348808	9.636173	0.0000
LOG(GDP)	-7.612870	0.959387	-7.935142	0.0000
FDI	0.169259	0.050170	3.373710	0.0011
INF	0.59956	0.049707	1.206192	0.2311
TP	1.65E-07	3.11E-08	5.307381	0.0000
R-squared	0.841113	Mean dependent var	4.082549	
Adj. R-squared	0.471124	S.D. dependent var	2.977247	
S.E. of regression	1.247301	Durbin Watson stat	0.538393	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Lampiran III

Penelitian ini menggunakan pengolahan data panel yang telah diuji menggunakan uji chow dan uji hausman, menghasilkan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan dijelaskan dalam persamaan berikut:

$$GINI = 2{,}263352 - 7{,}612870 LogGDP + 0{,}169259 FDI + 0{,}59956 INF + 0{,}000000165 TP + e_{it}$$

Dimana :

GINI : Ketimpangan Pendapatan

LogGDP : *Gross Domestic Product*

FDI : *Foreign Direct Investment*

INF : Inflasi

TP : Total Populasi

Berdasarkan hasil estimasi dan persamaan *random effect* di atas menunjukkan:

1. Variabel GDP memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien -7,612870 dan probabilitas sebesar 0.0000 dengan hasil signifikan kurang dari α = 5%.
2. Variabel FDI memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien 0,169259 dan probabilitas sebesar 0.0011 dengan hasil signifikan kurang dari α = 5%.
3. Variabel INF memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien 0,59956 dan probabilitas sebesar 0.2364 dengan hasil tidak signifikan lebih dari α = 5%.
4. Variabel TP memiliki hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai koefisien 1,275144 dan probabilitas sebesar 0.0000 dengan hasil signifikan kurang dari α = 5%.

4.4 Uji Statistik

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pada hasil estimasi tabel 4.3 diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,841113 atau 84,1%. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel GDP, FDI, Inflasi, dan Total Populasi dapat menjelaskan ketimpangan pendapatan di enam negara ASEAN yang diteliti sebesar 84,1% dan 15,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji F

Uji F diperoleh dari hasil perbandingan antara nilai probabilitas F-statistic dengan nilai signifikansi α = 5%. Hal ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara stimultan atau bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.4 diperoleh nilai F-statistic sebesar 0,0000 < α = 5% sehingga menolak H0,

yang dapat diartikan bahwa variabel GDP, FDI, Inflasi, dan Total Populasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.4.3 Uji t

Tabel 4. 4 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Signifikansi
C	2.263352	9.636173	0.0000	-
LOG(GDP)	-7.612870	-7.935142	0.0000	Signifikan
FDI	0.169259	3.373710	0.0011	Signifikan
INF	0.59956	1.206192	0.2311	Tidak Signifikan
TP	1.65E-07	5.307381	0.0000	Signifikan

Sumber : Lampiran VII

Tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil uji t untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan dependen secara individu. Variabel independen dikatakan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen jika menunjukkan nilai probabilitas lebih besar daripada $\alpha = 5\%$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas variabel independen lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ maka dikatakan variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel independen. Berikut dijabarkan hasil uji t dari estimasi model *fixed effect.*

1. Variabel *Gross Domestic Product* (GDP)

   $H_0 : \beta_1 \geq 0$

   $H_a : \beta_1 < 0$

   Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.4, diperoleh nilai koefisien sebesar -7,612870 dan probabilitas sebesar $0{,}0000 < \alpha = 5\%$ sehingga menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa variabel GDP secara individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti.
2. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI)

   $H_0 : \beta_1 \geq 0$

$H_a : \beta_1 < 0$

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.4, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,169259 dan probabilitas sebesar 0,0000 < α = 5% sehingga menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa variabel FDI secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti.

3. Variabel Inflasi

   $H_0 : \beta_1 \geq 0$

   $H_a : \beta_1 < 0$

   Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.4, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,59956 dan probabilitas sebesar 0,2311 > α = 5% sehingga gagal menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti.

4. Variabel Total Populasi

   $H_0 : \beta_1 \geq 0$

   $H_a : \beta_1 < 0$

   Berdasarkan hasil olah data pada tabel 4.4, diperoleh nilai koefisien sebesar 1,65E-07 dan probabilitas sebesar 0,0000 < α = 5% sehingga menolak H_0. Dapat disimpulkan bahwa variabel total populasi secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 negara ASEAN yang diteliti.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect,* variabel GDP menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 < α = 5% dengan nilai koefisien sebesar -7,612870. GDP secara signifikan memiliki pengaruh namun berhubungan secara negatif terhadap ketimpangan pendapatan di 6

Negara ASEAN yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan GDP sebesar 1% dapat menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 7,6%. Tren positif dari nilai GDP suatu negara menggambarkan peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung akan terjadi dibarengi dengan pembangunan ekonomi yang juga meningkat, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara (Wahyuni & Andriyani, 2022). Kemampuan negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dapat dicerminkan dari pertumbuhan ekonomi jika diikuti dengan kebijakan yang menciptakan pemerataan dan mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu negara.

Globalisasi cukup memainkan peran penting dalam konteks ini, dimana kondisi negara-negara yang diteliti masih tergolong dalam *emerging countries* sehingga mempermudah proses globalisasi ekonomi melalui akses yang lebih besar ke pasar global dan sumber daya yang lebih luas dan mampu mendorong aktivitas ekonomi dari negara yang diteliti. Kondisi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan GDP tetapi juga mampu menciptakan peluang bagi pengurangan ketimpangan pendapatan. Teori Heckscher-Ohlin dalam Boediono (1989) menjelaskan bagaimana proses globalisasi membuka peluang perdagangan internasioal yang mampu mengurangi ketimpangan pendapatan melalui terjadinya perpindahan modal dari negara yang berkelimpahan modal ke negara yang mengalami kelangkaan modal. Modal yang berpindah ke negara yang kekurangan mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan upah bagi pekerja di negara penerima, hal tersebut akan memberi peluang bagi pengurangan ketimpangan pendapatan. Bekti (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bagaimana keterbukaan akses global negara berkembang akan memaksimalkan keunggulan komparatif suatu negara untuk mendorong tingkat GDP nya melalui

peningkatan efisiensi dan produktivitas pada sektor yang memiliki keunggulan yang kemudian dapat menciptakan lapangan kerja baru.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya bahwa GDP memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian Alamanda (2021) ditemukan dampak positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

Kuznet dalam teori pertumbuhannya melihat bagaimana suatu negara dalam jangka panjang mampu menyediakan kebutuhan ekonomi masyarakat suatu negara atau dijelaskan dengan kurva U terbalik.. Hasil penelitian ini dapat didukung dengan teori Kuznet tersebut, dimana terdapat perbedaan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan yang dilihat dari jangka waktunya. Dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang positf dengan ketimpangan pendapatan, sedangkan dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang negatif (Kuncoro, 1997).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Kunenengan et al., (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki penagaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Febriyani & Anis (2021) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Fadi et al., (2014) juga menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan dari negara berkembang dan diperoleh hasil yang menjelaskan adanya korelasi negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

4.5.2 Pengaruh Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect,* variabel FDI menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0011 < α = 5% dengan nilai

koefisien sebesar 0,169259. FDI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan FDI sebesar 1% akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,16%. Investasi asing yang diterima suatu negara akan memperburuk kondisi ketimpangan pendapatan ketika pengalokasiannya tidak dilakukan secara merata, sehingga dampak yang dihasilkan dari proses investasi yang masuk hanya dirasakan oleh sekelompok orang atau daerah saja (Wijayanti & Aisyah, 2022).

Kondisi negara-negara yang diteliti yang masih tergolong dalam *emerging countries* cukup membuktikan keterbukaannya terhadap pasar global yang memudahkan terjadinya proses globalisasi. Besarnya aliran FDI merupakan salah satu dampak globalisasi ekonomi dalam suatu negara yang dapat memperburuk kondisi ketimpangan pendapatan. Globalisasi dapat membawa masuk teknologi baru dan menciptakan lapangan kerja, namun manfaat ini sering kali tidak dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Arsyad (1997) dalam bukunya menyatakan bahwa perluasan tenaga kerja yang dihasilkan oleh investasi asing dianggap kurang meyakinkan dan justru menyebabkan penggeseran perusahaan lokal oleh perusahaan multinasional dan dapat diperburuk jika ketersediaan lapangan kerja yang dihasilkan dari investasi asing tidak diikuti dengan pemerataan tingkat upah, terlebih lagi investasi yang difokuskan pada daerah berkembang akan cenderung sangat selektif dalam menyerap tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara FDI dengan tingkat ketimpangan pendapatan. Ravinthirakumaran & Ravinthirakumaran (2015) juga menemukan hasil yang serupa dimana terdapat korelasi positif dan signifikan antara investasi dengan ketimpangan pendapatan. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Muryani et al., (2021) bahwa FDI memiliki hubungan positif dan signfikan terhadap ketimpangan

pendapatan yang diakibatkan oleh terjadinya proses kemerosotan pada proses distribusi pendapatannya. Le et al., (2021) dalam studinya juga menemukan adanya hubungan positif antara FDI dan ketimpangan pendapatan. Dijelaskan bahwa FDI dapat menimbulkan ketimpangan pendapatan antar wilayah, dimana wilayah yang mampu menarik investasi asing dalam jumlah besar akan menciptakan penyerapan tenaga kerja yang berbeda yang kemudian menimbulkan perbedaan rata-rata upah dibandingkan dengan wilayah lain.

4.5.3 Pengaruh Variabel Inflasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect,* variabel Inflasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,2311 > α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 0,59956. Inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti. Disimpulkan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1% akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,59%. Inflasi yang mengalami peningkatan secara terus menerus akan secara negatif berdampak pada perlambatan perekonomian melalui penurunan kepercayaan dan kemampuan daya beli konsumen serta investasi yang menurun (Ali & Asfaw, 2023). Inflasi dapat memperburuk ketimpangan pendapatan melalui kenaikan harga dan pengurangan daya beli khususnya pada masyarakat berpenghasilan rendah, yang kemudian mengarah pada kesenjangan antara kelompok kaya dan kelompok kurang mampu.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini juga menjadi bukti atas temuan-temuan sebelumnya yang mengindikasikan hubungan antara inflasi dan ketimpangan pendapatan yang bervariasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wairooy & Haryono (2023) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Tingkat awal inflasi dan

kondisi inflasi yang terjadi pada suatu negara dengan ambang batas yang cenderung berbeda-beda, dilihat cukup berperan terhadap kondisi ketimpangan pendapatan yang terjadi. Glawe & Wagner (2024) memperkuat hasil dari penelitian ini dengan temuan studinya yang menjelaskan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan berkaitan dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi, namun dengan korelasi yang tidak signifikan. Penelitian Munir & Sultan (2017) juga menghasilkan studi yang sejalan dengan penelitian ini dimana pegaruh inflasi dibuktikan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kondisi inflasi yang terjadi juga menjadi faktor yang berpengaruh, dimana jika kondisi awal inflasi rendah dan terjadi peningkatan maka akan mengurangi ketimpangan, namun jika kondisi awal inflasi tinggi dan mengalami peningkatan, maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

4.5.4 Pengaruh Variabel Total Populasi terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *fixed effect,* variabel Total Populasi menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 < α = 5% dengan nilai koefisien sebesar 1,65E-07. Total Populasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti. Disimpulkan bahwa setiap kenaikan populasi sebesar 1 juta akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,000000165%. Pertumbuhan populasi yang terjadi pada suatu negara dari tahun ke tahun dapat menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan ketimpangan pendapatan. Kenaikan populasi akan menyebabkan terjadinya perluasan dalam pembangunan yang secara tidak langsung akan membutuhkan partisipasi penduduk yang lebih banyak (Violin & Lutfi, 2022). Ketika kenaikan populasi tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas, maka tingkat partisipasi penduduk dalam proses pembangunan tidak akan berjalan secara maksimal dan akan memperlebar ketimpangan pendapatan. Ditambah

lagi dengan keterbukaan ekonomi negara-negara berkembang cenderung mempengaruhi mobilitas tenaga kerja yang akan mempermudah perpindahan tenaga kerja diakibatkan oleh mudahnya arus globalisasi sehingga akan menciptakan persaingan yang cukup ketat antar tenaga kerja.

Munir & Bukhari (2020) menyatakan bagaimana transfer teknologi ataupun modal yang dilakukan suatu negara akan secara tidak langsung membawa tenaga kerja asing dalam prosesnya, semakin banyaknya tenaga kerja asing akan mempersempit peluang kesempatan tenaga kerja domestik, terlebih lagi dalam praktek adopsi teknologinya sering terbatas pada segelintir kelompok atau perusahaan saja yang sudah lebih dulu memiliki akses ke sumber daya. Perubahan struktur ekonomi negara yang disebabkan oleh globalisasi melalui pergeseran ke sektor – sektor modern padat teknologi juga mampu memperlebar kondisi ketimpangan pendapatan khususnya di negara-negara berkembang melalui semakin selektifnya penyerapan tenaga kerja yang terampil dan tidak terampil (Park, 2017).

Negara – negara dengan populasi yang cukup besar juga mempunyai tantangan dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas untuk semua penduduknya untuk menyongsong perkembangan ekonomi negaranya. Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan akses pendidikan yang layak dan keterampilan bagi kelompok-kelompok tertentu, sehingga peluang yang diperoleh dari globalisasi tidak mampu dimanfaatkan secara penuh oleh semua masyarakat (Lerskullawat & Puttitanun, 2023).

Hal – Hal di atas ini akan sangat memperlebar kondisi ketimpangan pendapatan melalui bertambahnya pengguran dan berkurangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Maka dari itu penting untuk memperhatikan pertambahan penduduk yang terjadi diikuti dengan peningkatan kualitas penduduknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara total

populasi dengan ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian Ayu et al., (2019) ditemukan hasil yang sejalan dimana jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hasil ini kemudian diperkuat oleh hasil Wahyuni & Andriyani (2022) dalam studinya dimana jumlah penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kondisi ketimpangan pendapatan. Dijelaskan bahwa peningkatkan jumlah penduduk dalam suatu daerah yang tidak disertai dengan peningkatan kualitas manusianya, justru akan memperketat persaingan dalam pencarian lapangan pekerjaan dan menciptakan ketimpangan pendapatan yang semakin lebar.

BAB V
SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis empat variabel yang telah dibahas sebelumnya terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi asing, inflasi, dan total populasi terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, dan Vietnam) selama periode 2005 – 2020, dapat disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Variabel *Gross Domestic Product* (GDP) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti, dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Hal ini diduga terjadi dikarenakan pertumbuhan ekonomi suatu negara yang diikuti dengan proses pembangunan, hanya akan menciptakan ketimpangan pendapatan pada proses awalnya, namun seiring berjalannya waktu dan diikuti dengan penerapan kebijakan yang tepat akan mengurangi ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu negara.
2. Variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti, dimana peningkatan FDI akan turut meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini diduga terjadi dikarenakan investasi asing yang masuk cenderung difokuskan pada wilayah yang sudah berkembang, sehingga keterserapan tenaga kerja tidak terjadi secara merata dan menyebabkan terjadinya perbedaan upah antar wilayah.
3. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti. Hal ini diduga bahwa inflasi bukan menjadi faktor utama yang mampu mempengaruhi ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti.

4. Variabel Total Populasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 6 Negara ASEAN yang diteliti, dimana peningkatan populasi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan. Hal ini diduga terjadi dikarenakan peningkatan populasi yang terjadi dan tidak diikuti dengan kenaikan kualitas sumber daya manusianya justru akan memperlebar kondisi ketimpangan pendapatan.

5.2 Implikasi

Gross Domestic Product (GDP) yang berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi mampu mengurangi kondisi ketimpangan pendapatan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor perkembangan ekonomi suatu negara dan sudah seharusnya memberikan dan dirasakan dampaknya oleh seluruh masyarakat. Dengan didukung oleh proses pembangunan negara yang baik dan merata, maka pertumbuhan ekonomi yang terjadi dirasakan manfaatnya secara merata. Dengan hasil penelitian ini, maka dapat pula diartikan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu yang telah ditentukan sudah dapat berjalan secara beriringan dengan upaya penurunan ketimpangan pendapatan. Proses pembangunan yang dilakukan oleh 6 Negara ASEAN yang diteliti selama kurun waktu tersebut, telah dibarengi dengan pendistribusian pendapatan yang jauh lebih merata serta diikuti penerapan kebijakan yang menguntungkan bagi masyarakat dalam meningkatkan tingkat pendapatan yang lebih merata. Hal ini tentu menjadi penting bagi negara-negara tersebut untuk bisa mempertahankan ataupun meningkatkan proses pemerataan tersebut. Dengan memberikan lebih banyak akses pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat dan disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang mampu menyongsong tingkat produktivitas masyarakatnya secara jangka panjang untuk mengurangi kondisi ketimpangan pendapatan secara jangka panjang.

Investasi asing dalam hal ini *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh secara postif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara akan pula diikuti dengan peningkatan kondisi ketimpangan pendapatan. Investasi asing yang masuk ke dalam negara mampu memperburuk kondisi ketimpangan pendapatan yang semakin meningkat diakibatkan oleh pengalokasian investasi yang hanya diberikan pada wilayah-wilayah yang berkembang, terlebih lagi investasi yang ditanamkan oleh perusahaan pastinya mengharapkan timbal balik yang positif. Hal tersebut kemudian mendorong adanya perbedaan dalam penyerapan tenaga kerja dari lepangan kerja yang berhasil diciptakan dengan melihat kualitas dan modal sumber daya manusianya, hal ini akan mengakibatkan kurangnya partisipasi tenaga kerja domestik. Hasil dari penanaman modal atau FDI juga tidak sepenuhnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, perbedaan pendapatan yang sudah terjadi di masyakarat justru menimbulkan keterbatasann akses dari hasil pembangunan yang tidak merata, dan pada akhirnya yang sudah timpang akan semakin timpang. Penting bagaimana suatu negara mengambil dan menerapkan kebijakan dalam pembatasan arus modal masuk yang dianggap kurang melibatkan masyarakatnya. Negara juga perlu memprioritaskan pembangunan ekonomi yang tidak serta merta hanya untuk mendorong pertumbuhan saja, melainkan bagaimana proses pembangunan tersebut dapat memberikan dan dirasakan manfaatnya secara merata mulai dari proses awal hingga akhir pembangunan. Dengan begitu, investasi asing yang masuk tidak hanya menambah pendapatan kelompok-kelompok tertentu saja, melainkan dapat secara merata meningkatkan tingkat pendapatan seluruh masyarakatnya.

Inflasi dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan namun tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa inflasi bukan merupakan faktor utama penyebab ketimpangan pendapatan. Pengaruh inflasi terhadap ketimpangan sangat bergantung dengan bagaimana kondisi inflasi yang sedang terjadi pada suatu negara. Inflasi yang tinggi dapat memberi pengaruh

pada sisi penerimaan suatu individu, dimana mereka yang kaya dan memiliki aset, akan mampu memanfaatkan kondisi inflasi ini lewat penjualan aset-aset yang mereka miliki dan menambah jumlah pendapatannya, berbeda dengan mereka yang hanya bekerja dan bergantung pada pendapatan tetap dan inilah yang akan memperbesar ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut, penting bagaimana pemerintah harus menjaga kondisi ekonomi yang tetap stabil dengan kondisi inflasi yang tidak melewati ambang batas masing-masing negara agar tidak memperbesar kondisi ketimpangan pendapatan yang terjadi. Jika sekiranya terjadi, maka penting diterapkan kebijakan yang adil yang diikuti dengan penyesuaian tingkat upah kepada seluruh masyarakat tanpa memberi keuntungan pada kelompok tertentu.

Total populasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyaknya penduduk maka semakin tinggi pula ketimpangan pendapatan. Seluruh penduduk dalam suatu negara mempunyai peran dan kontribusinya dalam proses pembangunan ekonomi, sehingga penting melihat bagaimana campur tangan pemerintah dalam melibatkan seluruh kelompok masyarakat dalam merasakan hasil dari pembangunan. Kondisi ini mengharuskan terjadinya peningkatan kualitas penduduk demi menunjang perkembangan perekonomian. Jumlah populasi yang relatif tinggi dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia, akan menciptakan persaingan kerja yang tinggi. Mereka dengan modal atau keterampilan yang rendah akan menerima upah yang rendah, sedangkan mereka yang berketerampilan tinggi, akan mudah untuk mendapatkan spesialisasi kerja dengan upah yang lebih besar. Keterbatasan akses juga menjadi masalah, dimana fasilitas-fasilitas publik dan ketersediaan informasi kurang menjangkau seluruh masyarakat akan menyebabkan ketimpangan pendapatan antar keompok. Berdasarkan hal tersebut maka pentingnya suatu negara untuk menerapkan kebijakan yang dapat meningkatkan tingkat produktivitas masyarakat agar mampu bersaing dalam lingkup tenaga kerja. Akses terhdap sumber daya dan

juga peluang perlu lebih dipermudah untuk mengurangi hambatan penduduk suatu negara untuk menerima akses agar lebih banyak menerima peluang untuk meningkatkan jumlah pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alamanda, A. (2021). The Effect of Economic Growth On Income Inequality:Panel Data Analysis From Fifty Countries. *INFO ARTHA*, *5*(1), 1–10.

Ali, A. K., & Asfaw, D. M. (2023). Nexus between inflation, income inequality, and economic growth in Ethiopia. *PLoS ONE*, *18*(11), 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294454

Ariadi, V. N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Selatan. *JIEP:Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *3*(2), 485–499.

Arif, M., & Wicaksani, R. A. (2017). Ketimpangan Pendapatan Provinsi Jawa Timur dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *University Research Colloquium*, 323–328.

Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan* (3rd ed.). Bumi Aksara.

Ayu, D. F., Riani, W., & Haviz, M. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Pengangguran , dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, *5*(1), 214–220.

Badriah, L. S. (2019). Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Sustainable Competitive Advantage(SCA-9)*, *9*(1).

Bekti, P. S. (2019). Pengaruh Globalisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di ASEAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, *7*(2), 105–112.

Boediono. (1989). *Ekonomi Internasional*. BPFE.

Chrisamba, G., & Saraswati, B. D. (2016). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan 33 Provinsi di Indonesia. *Optimum:Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, *6*(1).

Fadi, F., Rahnamamoghadam, M., & Valcarcel, V. (2014). A Refinement of the Relationship between Economic Growth and Income Inequality in Developing Countries. *SSRN*, *04*(01).

Febriyani, A., & Anis, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *3*(4).

Glawe, L., & Wagner, H. (2024). Inflation and inequality: new evidence from a dynamic panel threshold analysis. *International Economics and Economic Policy*, *21*(2), 297–309. https://doi.org/10.1007/s10368-023-00580-x

Hakim, F. Z. (2018). *Analisis Pengaruh Total Populasi, Inflasi, IPM, dan Corruption Perception Index(CPI) terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Tahun 2010-2015 (Studi Kasus 5 Negara Berkembang ASEAN)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan:Teori, Masalah, dan Kebijakan* (4th ed.). UPP AMP YKPN.

Kunenengan, R. M. ., Engka, D. S. ., & Rorong, I. P. F. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Lima Kabupaten/Kota di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *23*(3).

Kurniawan, B., Restia Sunarya, S., Naofal, F., & Mukdas Sudarjah, G. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, *1*(3), 120–130. https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19

Larasati, D. (2017). Analisis Trickle Down Effect Sektor Pariwisata Kota Batu Tahun 2007-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, *5*(2).

Le, Q. H., Do, Q. A., Pham, H. C., & Nguyen, T. duong. (2021). The Impact of Foreign Direct Investment on Income Inequality in Vietnam. *Economies*, *9*(1), 27.

Lerskullawat, A., & Puttitanun, T. (2023). Effect of Globalization on Income Inequality in ASEAN Countries. *University of the Thai Chamber of Commerce Journal*, *43*(1).

Madura, J. (2012). *International Financial Management* (11th ed.). South-Western/Cengage Learning.

Maharrani, A. (2021). *SDGs: Kesenjangan masih jadi soal di Indonesia dan ASEAN*. Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). https://www.batukarinfo.com/komunitas/articles/sdgs-kesenjangan-masih-jadi-soal-di-indonesia-dan-asean

Makapedua, J., Karambut, C., & Langi, C. (2023). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan (Beberapa Kajian Kebijakan). *AKULTURASI:Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, *11*(1), 158–162.

Munir, K., & Bukhari, M. (2020). Impact of globalization on income inequality in Asian emerging economies. *International Journal of Sociology and Social Policy*, *40*(1/2), 44–57.

Munir, K., & Sultan, M. (2017). Macroeconomic determinants of income inequality in India and Pakistan. *Theoritical and Applied Economics*, *XXIV*(4), 109–120.

Muryani, Esquivias, M. A., Sethi, N., & Iswanti, H. (2021). Dynamics of Income Inequality, Investment, and Unemployment in Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*, *29*.

Nadzir, M., & Kenda, A. S. (2023). Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri:Pengaruhnya pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jimat(Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) UNDIKSHA*, *14*(2).

Neliwati. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori dan Praktek)* (1st ed.). CV. Widya Puspita.

Nizar, Ch., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1–8.

Ousseini, A. M., Hu, X., & Aboubacar, B. (2015). Foreign Capital Inflow in Niger:An Assesment of Impact Using System Equation Method. *Theoritical Economics Letters*, *5*(4).

Park, K. H. (2017). Asian Development Bank Institute. *Asian Development Bank Institute*, *732*. https://doi.org/10.1007/978-1-349-67278-3_116

Rahman, R., & Putri, D. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, *3*(3), 37–48.

Ravinthirakumaran, K., & Ravinthirakumaran, N. (2015). The Impact of Foreign Direct Investment on Income Inequality:A Panel Autogressive Distributed Lag Approach for The Asia Pasific. *Asia-Pacific Sustainable Development Journal*, *25*(1), 57–84.

Rizkiandra, Ki. M., & Wiguna, A. B. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Inklusi Keuangan dan Makro Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di 8 Negara Middle Income Kawasan ASEAN pada Tahun 2013-2019. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *1*(3).

Rulita, I., & Sakti, R. K. (2023). Perbankan dan Indikator Ekonomi:Sebuah Analisa Ketimpangan Distribusi Pendapatan di ASEAN-3. *Journal of Development Economic and Social Studies*, *2*(3).

Sari, Y. M., Aliasuddin, A., & Silvia, V. (2021). Economic Growth and Income Inequality in ASEAN-5 Countries. *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance*, *3*(4), 34–44.

Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel(Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah)*. Ekonesia.

Tiara, S. (2016). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, *16*(1).

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.

Violin, I. Z., & Lutfi, M. Y. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Pulau Jawa dan Faktor yang Mempengaruhinya Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(1), 227–252.

Wahyuni, S., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, *5*(1).

Wairooy, F. A.-Z., & Haryono, S. (2023). Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan Dengan Corruption Perception Index Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, *2*(1), 37–50. https://doi.org/10.14421/jmes.2023.021-03

Wibowo, T. (2016). Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap. *Kajian Eknomi Dan Keuangan*, *20*(2).

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika:Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

Wijayanti, E. S., & Aisyah, S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Asing, Inflasi, dan Trade Openness terhadap Ketimpangan di Indonesia Tahun 2000-2020. *Ekonomis:Journal of Economics and Business*, *6*(2).

Yoertiara, R. F., & Feriyanto, N. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa. *Jurna Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, *2*(2).

Yuliani, T. (2015). Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Kalimantar Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, *8*(1).

Zulfariska, D., & Bariyah, N. (2021). Pengujian Teori Kurva U-Terbalik (Hipotesis Kuznets) di Kalimantan Barat). *Prosiding Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, *6*(1).

LAMPIRAN

Lampiran I Data Penelitian

Negara	Tahun	Gini	GDP	FDI	Inflasi	Populasi
Indonesia	2005	36,1	497631790441	2,91611483	10,45	228805144
Indonesia	2006	37,1	525006275302	1,34794264	13,11	231797427
Indonesia	2007	38,2	558318040166	1,60301057	6,41	234858289
Indonesia	2008	37,7	591893632242	1,82632902	10,23	237936543
Indonesia	2009	37,7	619291626022	0,90391942	4,39	240981299
Indonesia	2010	38,6	657835433774	2,02517915	5,13	244016173
Indonesia	2011	41,0	698422460479	2,30298429	5,36	247099697
Indonesia	2012	41,0	740537688618	2,30978032	4,28	250222695
Indonesia	2013	41,2	781691320691	2,55135633	6,41	253275918
Indonesia	2014	40,8	820828013231	2,81997260	6,39	256229761
Indonesia	2015	41,0	860854232686	2,29761639	6,36	259091970
Indonesia	2016	40,2	904181621780	0,48737247	3,53	261850182
Indonesia	2017	39,9	950021694164	2,01948920	3,81	264498852
Indonesia	2018	39,7	999178586309	1,81428979	3,20	267066843
Indonesia	2019	39,0	1049330233997	2,23336204	3,03	269582878
Indonesia	2020	39,1	1027656193885	1,81058402	1,92	271857970
Malaysia	2005	45,7	186898768709	2,73438735	2,98	25923536
Malaysia	2006	45,2	197336779112	4,72716485	3,61	26509413
Malaysia	2007	44,6	209766600384	4,68684578	2,03	27092604
Malaysia	2008	44,9	219902039819	3,28081949	5,44	27664296
Malaysia	2009	45,1	216573759299	0,05669232	0,58	28217204
Malaysia	2010	45,4	232654030399	4,26864653	1,62	28717731
Malaysia	2011	44,6	244970531974	5,07446034	3,17	29184133
Malaysia	2012	43,8	258378881826	2,82905726	1,66	29660212
Malaysia	2013	42,5	270506469604	3,49431126	2,11	30134807
Malaysia	2014	41,2	286755041078	3,14122916	3,14	30606459
Malaysia	2015	41,1	301355266965	3,27094927	2,10	31068833
Malaysia	2016	41,0	314764917575	4,47132000	2,09	31526418
Malaysia	2017	40,9	333061328477	2,93582030	3,87	31975806
Malaysia	2018	40,9	349191778300	2,31458729	0,88	32399271
Malaysia	2019	40,9	364602265936	2,50697690	0,66	32804020

Malaysia	2020	40,9	344706479641	1,20317073	-1,14	33199993
Singapura	2005	42,1	178302402124	15,11335885	0,43	4265762
Singapura	2006	41,5	194361682396	26,32715230	0,96	4401365
Singapura	2007	40,8	211896059498	26,16198888	2,10	4588599
Singapura	2008	40,1	215844707508	7,02328608	6,63	4839396
Singapura	2009	39,4	216120888113	12,07109441	0,60	4987573
Singapura	2010	38,7	247501100140	23,06947732	2,82	5076732
Singapura	2011	40,0	262883130580	17,59602969	5,25	5183688
Singapura	2012	40,2	274543305512	18,74352748	4,58	5312437
Singapura	2013	40,2	287769788882	20,93448104	2,36	5399162
Singapura	2014	40,2	299095084829	21,81848808	1,03	5469724
Singapura	2015	40,2	307998545269	22,65418269	-0,52	5535002
Singapura	2016	40,2	319091593476	20,48804017	-0,53	5607283
Singapura	2017	40,2	333593439165	29,76051723	0,58	5612253
Singapura	2018	40,2	345520848108	21,53553919	0,44	5638676
Singapura	2019	40,2	350120633535	27,94125657	0,57	5703569
Singapura	2020	40,2	336462240649	22,51703380	-0,18	5685807
Thailand	2005	42,4	288645146658	4,33958708	4,54	65821360
Thailand	2006	42,1	302984491695	4,02125671	4,64	66319525
Thailand	2007	40,7	319452158417	3,28356939	2,24	66826754
Thailand	2008	41,0	324964940637	2,93824905	5,47	67328239
Thailand	2009	40,5	322720673508	2,27590224	-0,85	67813654
Thailand	2010	40,3	346967938038	4,32320928	3,25	68270489
Thailand	2011	38,9	349882927004	0,66708765	3,81	68712846
Thailand	2012	40,2	375224234354	3,24456441	3,01	69157023
Thailand	2013	39,2	385308369004	3,79126447	2,18	69578602
Thailand	2014	38,6	389101609926	1,22145319	1,90	69960943
Thailand	2015	37,8	401296238228	2,22468547	-0,90	70294397
Thailand	2016	38,5	415081396923	0,84336435	0,19	70607037
Thailand	2017	38,2	432422173710	1,81550260	0,67	70898202
Thailand	2018	38,2	450682801200	2,71279833	1,06	71127802
Thailand	2019	37,0	460212749510	1,01451188	0,71	71307763
Thailand	2020	37,2	432291982699	-0,98859080	-0,85	71475664
Filipina	2005	46,8	179365762743	1,54906009	6,52	86261250
Filipina	2006	47,1	188901594325	2,12091886	5,49	87901835
Filipina	2007	46,8	201216640002	1,87121246	2,90	89561377
Filipina	2008	46,5	209958471383	0,73780059	8,26	91252326
Filipina	2009	46,1	212999348346	1,17324821	4,22	92946951

Filipina	2010	46,2	228621785476	0,51369805	3,79	94636700
Filipina	2011	46,3	237442546247	0,85696300	4,72	96337913
Filipina	2012	46,4	253818843995	1,22763000	3,03	98032317
Filipina	2013	45,7	270952964515	1,31642638	2,58	99700107
Filipina	2014	45,1	288153024779	1,92937524	3,60	101325201
Filipina	2015	44,4	306445871247	1,84018010	0,67	103031365
Filipina	2016	43,6	328355086282	2,59850803	1,25	104875266
Filipina	2017	42,9	351113338978	3,12238777	2,85	106738501
Filipina	2018	42,1	373379140707	2,86833826	5,31	108568836
Filipina	2019	42,1	396224439245	2,30117497	2,39	110380804
Filipina	2020	42,1	358510629283	1,88586363	2,39	112190977
Vietnam	2005	38,2	130549157968	3,39040364	8,28	83142095
Vietnam	2006	37,7	139658819217	3,61600090	7,42	83951800
Vietnam	2007	39,5	149615800998	8,65471771	8,34	84762269
Vietnam	2008	41,3	158086705343	9,66303905	23,12	85597241
Vietnam	2009	41,6	166620063722	7,16881989	6,72	86482923
Vietnam	2010	41,8	177322478338	5,43473963	9,21	87411012
Vietnam	2011	39,7	188694468366	4,30487473	18,68	88349117
Vietnam	2012	37,6	199081239732	4,27832318	9,09	89301326
Vietnam	2013	36,5	210137237901	4,16454480	6,59	90267739
Vietnam	2014	35,4	223632762208	3,94086164	4,08	91235504
Vietnam	2015	35,7	239258328382	4,93190748	0,63	92191398
Vietnam	2016	35,9	255264731908	4,90089303	2,67	93126529
Vietnam	2017	36,2	272980590259	5,01148686	3,52	94033048
Vietnam	2018	36,4	293358610037	4,99828329	3,54	94914330
Vietnam	2019	36,4	314947640806	4,82107504	2,80	95776716
Vietnam	2020	36,4	323972192107	4,55836181	3,22	96648685

Lampiran II Hasil Common Effect

Dependent Variable: GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/24 Time: 22:29
Sample: 2005 2020
Periods included: 16
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	114.4882	31.17956	3.671900	0.0004
LOG(GDP)	-2.752283	1.193798	-2.305484	0.0234
FDI	-0.082161	0.047303	-1.736909	0.0858
INFLASI	-0.139592	0.105285	-1.325847	0.1882
POPULASI	2.94E-09	8.17E-09	0.359813	0.7198

R-squared	0.150551	Mean dependent var	40.82549
Adjusted R-squared	0.113213	S.D. dependent var	2.977247
S.E. of regression	2.803654	Akaike info criterion	4.950402
Sum squared resid	715.3034	Schwarz criterion	5.083962
Log likelihood	-232.6193	Hannan-Quinn criter.	5.004389
F-statistic	4.032081	Durbin-Watson stat	0.135552
Prob(F-statistic)	0.004684		

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran III Hasil Fixed Effect

Dependent Variable: GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 03/27/24 Time: 22:30
Sample: 2005 2020
Periods included: 16
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	226.3352	23.48808	9.636173	0.0000
LOG(GDP)	-7.612870	0.959387	-7.935142	0.0000
FDI	0.169259	0.050170	3.373710	0.0011
INFLASI	0.059956	0.049707	1.206192	0.2311
POPULASI	1.65E-07	3.11E-08	5.307381	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.841113	Mean dependent var	40.82549
Adjusted R-squared	0.824485	S.D. dependent var	2.977247
S.E. of regression	1.247301	Akaike info criterion	3.378174
Sum squared resid	133.7954	Schwarz criterion	3.645294
Log likelihood	-152.1523	Hannan-Quinn criter.	3.486148
F-statistic	50.58508	Durbin-Watson stat	0.538393
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran IV Hasil Random Effect

Dependent Variable: GINI
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 03/28/24 Time: 14:18
Sample: 2005 2020
Periods included: 16
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 96
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	169.4480	19.90652	8.512188	0.0000
LOG(GDP)	-5.015627	0.772361	-6.493892	0.0000
FDI	0.137438	0.047822	2.873919	0.0050
INFLASI	0.017703	0.048830	0.362541	0.7178
POPULASI	3.72E-08	1.22E-08	3.050726	0.0030

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	2.149085	0.7480
Idiosyncratic random	1.247301	0.2520

Weighted Statistics			
R-squared	0.361189	Mean dependent var	5.862258
Adjusted R-squared	0.333109	S.D. dependent var	1.726007
S.E. of regression	1.409516	Sum squared resid	180.7929
F-statistic	12.86302	Durbin-Watson stat	0.360303
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.364363	Mean dependent var	40.82549
Sum squared resid	1148.902	Durbin-Watson stat	0.056698

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran V Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	74.755470	(5,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.933925	5	0.0000

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran VI Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29.208674	4	0.0000

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)

Lampiran VII Uji t

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	2.263.352	2.348.808	9.636.173	0.0000
LOG(GDP)	-7.612.870	0.959387	-7.935.142	0.0000
FDI	0.169259	0.050170	3.373.710	0.0011
INFLASI	0.59956	0.049707	1.206.192	0.2311
POPULASI	1.65E-07	3.11E-08	5.307.381	0.0000

Sumber : *Eviews 12* (data diolah)